

UPAYA CHINA MEMPERBAIKI HUBUNGAN EKONOMI DENGAN KOREA SELATAN PASCA PERMASALAHAN TERMINAL HIGH ALTITUDE AREA DEFENSE (THAAD)

Ayu Lintya Ningrum¹
Nim. 1402045034

Abstract

China is South Korea biggest trading partner, after THAAD take a placement in South Korea, China gave a disagree reaction and then done negative things to the South Korea's economic activities which is do the banned to products, artist appearance and tour from South Korea. The banned caused negative impact to South Korea's economic which make the relations of China and South Korea get worn-out. After South Korea get the new leader, China changed its attitude towards South Korea and start the effort to improve relations with South Korea. This research explain how China's effort to improve economic relations with South Korea by using kualitatif approach and deskriptive metode. China's effort that is have two meeting with South Korea in Da Nang, Vietnam and in Beijing, China. The meeting's result is three principle ababout economic relations from South Korea's President and four principle about relations improvement. After that, China increase the economic relations with South Korea starting with the re-presence of South Korean entertainment industry and allow the resale of tour packages to South Korea. After that, China has visited South Korea to attend opening ceremony of winter olympic in South Korea to establish better bilateral relations.

Keywords : *China, Diplomacy, South Korea, THAAD*

Pendahuluan

Kawasan Asia Timur yang terdiri dari China, Jepang, Korea Utara dan Korea Selatan rawan akan terjadinya konflik, seperti masalah sengketa teritorial yakni masalah klaim atas Laut China Selatan, sengketa kepemilikan pulau Dokdo/Takeshima oleh Korea Selatan dan Jepang serta sengketa kepemilikan pulau Senkaku/Diaoyu oleh Jepang dan China. (<http://repository.unhas.ac.id>)

Kawasan Asia Timur merupakan titik strategis di mana kepentingan negara-negara besar bertemu. China, Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara saling berebut pengaruh politik dan ekonomi di kawasan ini. Kondisi ini semakin tidak menentu ketika Amerika Serikat juga ikut terlibat aktif dalam pengaturan keamanan di kawasan Asia Timur. Partisipasi aktif Amerika Serikat dalam aliansi militer trilateral dengan Jepang dan Korea Selatan menyebabkan stabilitas keamanan kawasan sangat dipengaruhi oleh interaksi keamanan negara-negara tersebut. Stabilitas keamanan

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : ayu.lintya96@gmail.com

yang tidak menentu akan menyebabkan kawasan dalam kondisi potensial untuk terjadinya konflik. (M. Najeri Al Syahrin : 2018)

Pada Februari 2016, Korea Selatan melakukan perundingan dengan Amerika Serikat terhadap penempatan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan, disebabkan oleh Korea Utara yang kembali melakukan uji nuklir dan dianggap membahayakan keamanan negara, yang kemudian penempatannya diberi persetujuan oleh mantan Presiden Korea Selatan Park Geun Hye pada bulan Juli tahun 2016. THAAD ditempatkan di wilayah Seongju dengan jumlah enam unit. Penempatan THAAD dilakukan melalui dua tahap, dua unit pertama ditempatkan pada bulan April 2017 dan empat unit lainnya ditempatkan pada September 2017.

Terminal High Altitude Area Defense atau THAAD merupakan suatu perangkat anti-rudal milik Amerika Serikat hasil produksi dari *Lockheed Martin Corp* dan berfungsi sebagai alat untuk menangkal ancaman dari rudal balistik. THAAD berbeda dari rudal pertahanan biasa yang dirancang untuk mendekati target dan meledak dengan sendirinya untuk merusak atau membelokkan rudal. THAAD dirancang untuk membenturkan peluru dengan peluru, rudal mengandalkan teknologi pencari infra merah untuk menemukan serta menyerang target, dan kemudian menghancurkan target sepenuhnya. (<https://www.bloomberg.com>)

Setelah Korea Selatan memberikan persetujuan terhadap penempatan THAAD oleh Amerika Serikat, China yang mengetahui hal tersebut langsung menyatakan ketidaksetujuan. China memiliki wilayah yang dekat dan Korea Selatan, jangkauan pelacak THAAD akan langsung menuju masuk ke wilayah China dan dapat melacak persenjataannya.

Penempatan THAAD tidak menjadi fokus utama oleh China, akan tetapi melihat pada kapasitas radar dengan estimasi jarak hingga 3000 km, radar tersebut dengan mudah dapat melacak persenjataan China secara langsung, meskipun tidak secara keseluruhan, radar ini mampu masuk lebih jauh ke dalam wilayahnya dan menyebabkan sistem pertahanan nuklir dan persenjataannya dapat terlacak oleh sistem THAAD. (Habiburrahman : 2017)

Reaksi China ditunjukkan dengan mengganggu aktivitas ekonomi Korea Selatan, seperti tidak memberikan perijinan terhadap segala bentuk *Korean Wave* secara bertahap dimulai sejak bulan Agustus 2016. Dampak yang dirasakan Korea Selatan dari reaksi China yaitu menurunnya jumlah turis dari China di bulan Maret 2017 sebesar 66%, menurunnya ekspor produk makanan yang berjumlah 5,6%, dan juga penurunan jumlah penjualan dari perusahaan mobil *Hyundai* dan *KIA* sebesar 52%. Kemudian di industri hiburan, penurunan jumlah saham dari perusahaan besar yang menaungi *entertainer* dari Korea Selatan, salah satunya *SM Entertainment* yang merupakan perusahaan *talent* terbesar di Korea Selatan turun sebanyak 8,2%. (<http://kpopherald.koreaherald.com>)

Keinginan China untuk memperbaiki hubungan setelah memberikan kerugian terhadap ekonomi Korea Selatan dan membuat hubungan kedua negara memburuk

berawal dari kampanye Moon Jae In yang pada tanggal 9 Mei 2017 telah diresmikan menjadi Presiden Korea Selatan. Moon Jae-in beberapa kali menyatakan ketidaksetujuannya dengan penempatan THAAD yang telah ditempatkan dengan persetujuan dari mantan presiden Korea Selatan Park Geun Hye, dan dengan tindakan tidak setuju yang ditunjukkan oleh Moon Jae In dalam kampanyenya, saat telah terpilih menjadi Presiden, China merasa bahwa Moon Jae In memiliki pemikiran yang sama mengenai THAAD.

Setelah terpilihnya Presiden Moon Jae In, China mulai menunjukkan perubahan sikap atas Korea Selatan. Diawali itikad baik Xi Jinping dengan memulai komunikasi yang diawali dengan pesan ucapan selamat kepada Moon Jae In setelah terpilih menjadi presiden, yang kemudian dilanjutkan dengan panggilan suara dari Moon Jae In kepada Xi Jinping.

Kerangka Dasar Teori Dan Konsep

Diplomasi

Menurut R.P Barston, diplomasi sebagai manajemen hubungan antar negara atau hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya. Negara, melalui perwakilan resmi dan aktor-aktor lain berusaha untuk menyampaikan, mengkoordinasi dan mengamankan kepentingan nasional khusus atau yang lebih luas, yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, saling menyampaikan cara pandang, *lobby*, kunjungan, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang terkait. (R.P. Barston, 1997)

Dalam *The Oxford English Dictionary* diplomasi ialah manajemen hubungan internasional yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil ; bisnis atau seni para diplomat. Sedangkan dalam *The Chambers Twentieth Century Dictionary* diplomasi adalah seni berunding, khususnya tentang perjanjian diantara negara-negara. (S.L. Roy, 1995)

Dari definisi di atas diplomasi adalah cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki hubungan dua negara atau lebih atau hubungan antara negara dengan aktor hubungan internasional lain. Diplomasi dilakukan dengan tindakan diplomatik yakni melalui negosiasi atau perundingan dengan cara yang damai, tetapi jika gagal, bisa dilakukan melalui kekerasan. Menurut buku karya S.L. Roy ada tipe-tipe diplomasi, yaitu :

- a. Diplomasi Komersial, diplomasi ini merupakan diplomasi borjuis atau diplomasi sipil yang didasarkan pada anggapan bahwa penyelesaian kompromi antara mereka yang berselisih melalui negosiasi adalah “pada umumnya lebih menguntungkan daripada penghancuran total musuh-musuh”.
- b. Diplomasi Demokratis, ialah diplomasi terbuka dimana semua tahap dari diplomasi tidak hanya diketahui oleh beberapa orang saja seperti penguasa yang berdaulat atau wakil-wakil rakyat yang dipilih tetapi juga dapat diketahui oleh publik.
- c. Diplomasi Totaliter, ialah dimana saat berunding seluruh mekanisme dilibatkan guna melaksanakan propaganda yang cerdas untuk menghadirkan pandangan negara tersebut kepada dunia dalam penjelasan-penjelasan yang menguntungkan negara tersebut dan salah satu segi yang paling menonjol adalah bahwa di negara totaliter pembuat keputusan tidak berada di bawah pengawasan rakyat.

- d. Diplomasi bilateral, diplomasi ini berbasis *state to state* dimana masing-masing negara menekankan pada efektifitas komunikasi diplomatik melalui perwakilan formal kedua pihak.
- e. Diplomasi Multilateral, lebih melibatkan banyak pihak, termasuk beberapa negara dan organisasi internasional. Diplomasi ini dilaksanakan saat kesepakatan internasional dibutuhkan dalam isu-isu tertentu.
- f. Diplomasi Diam-Diam, yaitu diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah secara rahasia atau tertutup dari publik.
- g. Diplomasi preventif, merupakan sebuah inisiatif diplomatik yang bertujuan untuk meredakan pihak-pihak yang terlibat masalah agar tidak berujung pada perang.
- h. Diplomasi Sumberdaya, yaitu diplomasi yang menggunakan sumber daya alam untuk mendukung kekuatan suatu negara dan bagi negara yang tidak memiliki sumber daya akan menguasai wilayah yang memiliki sumber daya tersebut.

Diplomasi bilateral dilakukan oleh dua negara yang melakukan komunikasi dengan cara damai yang dilakukan oleh dua perwakilan formal dari masing-masing negara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep diplomasi dari S.L Roy untuk menggambarkan komunikasi yang dilakukan oleh Presiden China dan Korea Selatan untuk memperbaiki hubungan ekonomi.

Metodologi Penelitian

Kajian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dimana penulis akan memberikan gambaran tentang upaya China memperbaiki hubungan ekonomi dengan Korea Selatan pasca permasalahan *Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)*. Masalah ini diteliti dengan menggunakan teori Diplomasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena diperoleh melalui sumber-sumber tulisan seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber-sumber yang berasal dari dokumen internet dan literatur lainnya yang terkait pada permasalahan tersebut.

Hasil Penelitian

Upaya China Memperbaiki Hubungan dengan Korea Selatan

China merupakan negara yang mengganggu aktivitas ekonomi Korea Selatan dengan kebijakan tidak resmi, yakni pelarangan terhadap bisnis dari Korea Selatan di negaranya, namun setelah dilakukan penempatan THAAD, China berupaya untuk memperbaiki hubungan dengan Korea Selatan dengan melakukan perundingan antara kedua negara.

Alasan utama China berupaya untuk memperbaiki hubungan ekonomi dengan Korea Selatan yakni karena kedua Korea yang sepakat berdialog untuk menghilangkan ketegangan di semenanjung Korea dan pemerintah China memberikan dukungan dalam proses tersebut. China masih menilai bahwa penempatan THAAD milik Amerika Serikat di Korea Selatan sebagai ancaman bagi keamanan nasionalnya, tetapi memiliki keyakinan jika Semenanjung Korea dan kawasan Asia Timur berada dalam keadaan yang damai dan tanpa ada permasalahan di antara negara-negara di kawasan tersebut, Amerika Serikat tidak akan memiliki alasan untuk melanjutkan

militerisasinya. (<http://parstoday.com>)

Perbaikan hubungan ekonomi antara China dan Korea Selatan diawali dengan ucapan selamat melalui surat yang diberikan oleh Presiden China terhadap kemenangan Moon Jae In pada pemilihan umum Presiden Korea Selatan pada 10 Mei 2017 yang kemudian dilanjutkan dengan panggilan suara yang dilakukan pada 11 Mei 2017. Pada panggilan suara tersebut Xi Jinping menyatakan bahwa sebagai negara yang berada di wilayah Asia Timur, baik China maupun Korea Selatan adalah negara-negara penting di wilayah tersebut. Kedua belah pihak harus tetap setia pada komitmen awal ketika mulai menjalin hubungan diplomatik, menghormati kekhawatiran utama satu sama lain, serta berusaha untuk mencari landasan bersama.

Kemudian, sebagai lanjutan perundingan untuk memperbaiki hubungan pada 14-15 Mei 2017 delegasi dari Korea Selatan Park Byeong-seug menghadiri forum *Belt and Road* di Beijing, China. Kemudian pada 18 Mei 2017 Presiden Korea Selatan mengirim utusan khusus yakni mantan Perdana Menteri Lee Hae Chan untuk menemui Presiden Xi Jinping dan Menteri luar negeri China Wang Yi, dan pada 19 Mei 2017 bertemu dengan Anggota Dewan dan Penasehat negara China Yang Jiechi dalam pembicaraan lebih lanjut mengenai perbaikan hubungan ekonomi China dan Korea Selatan.

Kemudian pada 22 Mei 2017 Menteri Luar Negeri China Wang Yi merilis pernyataan pers yang menyatakan keinginan untuk meningkatkan hubungan antara China-Korea, dan pada 23 Mei 2017 Wang Yi juga menyatakan dukungan China terhadap rencana administrasi Moon Jae In untuk reunifikasi Korea. (<http://cc.pacforum.org>)

Pada 6 Juli 2017 Presiden Korea Selatan dan China bertemu diantara pertemuan G20 di Hamburg, Jerman yang kemudian menghasilkan kesepakatan *Three No's*. Kunci dari normalisasi hubungan ada pada kesepakatan *Three NO's* yang mendorong normalisasi hubungan dan upaya kerjasama antara kedua negara. *Three No's* dikemukakan oleh presiden Korea Selatan pada 6 Juli 2017 saat melakukan pertemuan dengan presiden China, ketika kedua negara sedang menghadiri acara pertemuan G20 di Hamburg, Jerman.

Three NO's memiliki dampak yang berbeda bagi kedua negara. Poin *Three NO's* menjadi kunci yang kemudian meyakinkan China untuk mengakhiri tindakan-tindakannya sehubungan dengan THAAD. *Three NO's* menjawab kekhawatiran China bahwa Korea Selatan akan mengubah kondisi *status quo* di Asia Timur.

China sebagai *rising great power*, memiliki kompetisi dengan Amerika Serikat untuk mendapatkan status setara di kawasan Asia Timur. Selain itu, China ingin menjaga *status quo* terkait Semenanjung Korea yang itu berarti, tidak ingin terjadi perubahan diluar kehendaknya. Terlebih meskipun China gagal mencegah pemasangan THAAD, China mendapatkan sesuatu dari poin *Three NO's*. China berhasil menempatkan Korea Selatan di posisi yang tidak terlalu dekat dengan Amerika Serikat.

Namun, walaupun telah membuat kesepakatan *Three No's*, kedua negara belum membuat kesepakatan untuk normalisasi hubungan. Kemudian kedua wakil negara masih terus melakukan pertemuan untuk mencapai kesepakatan untuk perbaikan hubungan kedua negara.

Setelah pertemuan di Jerman, pada 6 Agustus 2017 Menteri Luar Negeri China mengadakan pertemuan terpisah dengan Menteri Luar Negeri Korea Selatan Kang Kyung-hwa di antara pertemuan ASEAN di Manila. Kemudian Forum Diplomasi Publik China-Korea Selatan yang kelima diadakan di Pulau Jeju pada 17 Agustus 2017.

Pada 24 Agustus 2017 Presiden Xi Jinping dan Moon Jae In, serta Menteri Luar Negeri China dan Korea Selatan, saling memberikan pesan ucapan selamat pada peringatan 25 tahun hubungan diplomatik antara kedua negara. Selain itu dalam merayakan peringatan 25 tahun hubungan diplomatik Duta Besar China, Qiu Guohong dan Wakil Menteri Luar Negeri Korea Selatan Lim Sung-nam memberikan pidatonya di Kedutaan Besar China di Seoul. Kemudian pada 30 Agustus 2017, mantan anggota parlemen Noh Young-min ditunjuk sebagai duta besar Korea Selatan untuk China.

Sebelum mengumumkan perbaikan hubungan, China dan Korea Selatan pada 12 Oktober 2017 membuat kesepakatan di antara acara pertemuan keuangan internasional di Washington untuk memperbarui kesepakatan pertukaran mata uang mereka. Kemudian hubungan baik kedua negara kembali ditunjukkan melalui pesan yang dikirimkan oleh Presiden Korea Selatan kepada Xi Jinping atas terpilihnya kembali menjadi Presiden China.

Kemudian pada 31 Oktober 2017 Pemerintah China dan Korea Selatan akhirnya mengumumkan melalui media bahwa kedua negara sepakat akan melakukan perbaikan hubungan, setelah sebelumnya sejak Agustus 2016, China mengganggu aktifitas ekonomi Korea Selatan dan menyebabkan hubungan ekonomi kedua negara mengalami kendala. Setelah itu, kedua kepala negara membuat kesepakatan dan akan melakukan pertemuan langsung.

1. Pertemuan pertama Kepala Negara China dan Korea Selatan di Da Nang, Vietnam

Kepala negara China dan Korea Selatan memutuskan untuk melakukan pertemuan secara langsung, yakni pertemuan yang dilakukan pada 10-11 November diantara pertemuan negara-negara anggota *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)* di Da Nang, Vietnam. Pertemuan langsung diwakilkan oleh kepala masing-masing negara yakni Presiden China, Xi Jinping dan Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in.

Kesepakatan yang dibuat dalam pertemuan yakni kedua negara sepakat untuk menata keamanan di Semenanjung Korea, dan setuju untuk menyelesaikan permasalahan Korea Utara secara damai. Hal tersebut dapat dicapai dengan memperkuat perundingan strategis di semua tingkat. Kepala negara China memberikan pernyataan akan mendukung Korea Selatan untuk melanjutkan

pembicaraan dengan Korea Utara untuk mencapai rekonsiliasi dan denuklirisasi.

Dalam pertemuan tersebut kedua kepala negara juga sepakat untuk segera menormalisasi pertukaran bilateral di semua sektor. Kedua negara akan mengakhiri ketegangan yang telah terjadi terkait penempatan THAAD. Pertemuan ini hanya memiliki satu hasil yakni pertemuan kembali kedua negara di Desember 2017, melalui undangan dari kepala negara China terhadap Korea Selatan untuk melakukan pertemuan di China dalam pembicaraan lebih lanjut tentang kesepakatan kedua negara.

2. Pertemuan Kedua Kepala Negara China dan Korea Selatan di Beijing, China

Pertemuan selanjutnya kedua negara dilakukan di China atas undangan dari Presiden China, Xi Jinping untuk melakukan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada 14 Desember 2017 dan Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in melakukan kunjungannya pada 13-16 Desember 2017. Kepala negara Korea Selatan dan China menyepakati prinsip pencegahan terjadinya perang serta denuklirisasi di semenanjung Korea.

Dalam pertemuan tersebut kepala negara Korea Selatan mengusulkan untuk mencapai kemakmuran bersama berdasarkan sejarah dan filsafat politik dari kedua negara. Sementara itu, kepala negara China mengatakan bahwa hubungan antara kedua negara mengalami suatu permasalahan akibat alasan yang telah diketahui oleh semua orang, dan kunjungan kepala negara Korea Selatan kali ini akan menjadi peluang penting untuk memperbaiki hubungan bilateral.

Kunjungan kenegaraan Moon Jae In ke China termasuk pertemuan bisnis besar di Beijing yang memperlihatkan motivasi normalisasi hubungan ekonomi antara China dan Korea Selatan. Pertemuan antara kedua kepala negara China dan Korea Selatan juga dihadiri oleh eksekutif perusahaan-perusahaan besar dari Korea Selatan yakni *Samsung, Hyundai Motor, LG, SK Telecom, dan Hanwha*.

Dalam pertemuan, Moon Jae In mengusulkan tiga prinsip untuk meningkatkan ikatan ekonomi bilateral yakni, memperkuat landasan kelembagaan kerjasama, mengejar kerjasama berorientasi masa depan, dan memperluas pertukaran budaya.

Menteri Perdagangan Korea Selatan, Paik Un-gyu dan menteri perdagangan China Zhong Shan pada 15 Desember 2017 membuat kesepakatan untuk mempercepat pembicaraan tentang perluasan bilateral *Free Trade Area (FTA)*. Sementara itu, menteri keuangan Korea Selatan Kim Dong-yeon membuat perjanjian untuk memulai kembali pembicaraan tingkat tinggi tentang masalah keuangan serta ekonomi dengan pemimpin Bank Rakyat China, Zhou Xiaochuan bersama dengan Ketua Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional China, He Lifeng.

Dalam KTT yang berlangsung selama lebih dari dua jam, kedua negara juga menetapkan empat prinsip kesepakatan dalam memperbaiki hubungan ekonomi yakni Mencegah terjadinya perang di Semenanjung Korea, Menjaga prinsip denuklirisasi Semenanjung Korea, Mengatasi semua masalah termasuk denuklirisasi Korea Utara secara damai melalui dialog dan negosiasi, Prinsip

perbaiki hubungan Korea Utara-Korea Selatan yang bermanfaat untuk mengatasi isu Semenanjung Korea. (<https://world.kbd.co.kr>)

Hubungan China dan Korea Selatan Pasca Pertemuan

Hubungan ekonomi antara China dan Korea Selatan perlahan membaik dimulai dengan kehadiran kembali industri hiburan Korea Selatan. Pada tanggal 12-14 Juni 2018, jaringan-jaringan televisi besar Korea Selatan berpartisipasi dalam *Shanghai TV Festival (STVF)*. Ini merupakan pameran konten penyiaran terbesar di China yang pertama kali diikuti Korea Selatan sejak China menghentikan pelarangan.

Lebih lanjut, artis-artis Korea Selatan kembali aktif melakukan kegiatan di China. Contohnya adalah grup TVXQ yang melakukan live di *Weibo* dan mendapat 10 juta tontonan, demikian pula dengan Park Hae Jin yang meraih kepopuleran berkat drama "*Cheese in the Trap*". Kemudian Hwang Chi Yeul yang sempat batal tampil di acara "*Dad, Where are We Going*" versi China muncul dalam acara kompetisi menyanyi "*I Am a Singer*" di *Hunan TV*. (Decyani Permatasari : 2019)

Normalisasi hubungan kemudian memberikan titik terang bagi industri pariwisata Korea Selatan. Menurut keterangan Park Yong Hwan, Wakil Direktur di *Korea Tourism Organization (KTO)* dan eksekutif di agensi travel China pada November 2017, *China National Tourism Administration (CNTA)* memperbolehkan kembali penjualan paket tur ke Korea Selatan dari Beijing dan Shandong.

Sejumlah 32 kelompok wisatawan berangkat dari China untuk perjalanan lima hari ke Seoul, Korea Selatan pada 2 Desember 2017, berdasarkan media Beijing News. Grup wisata tersebut merupakan yang pertama pergi sejak bulan Maret. Akan tetapi, penjualan online, penerbangan *charter* atau *cruise trip* masih dilarang. Pelarangan terhadap pariwisata secara keseluruhan baru berakhir pada Mei 2018 setelah China menghentikan larangan pariwisata dari Provinsi Chongqing dan Hubei.

Kedua kepala negara sepakat memulai negosiasi mengenai jasa dan investasi dalam FTA. Pada 22 Maret 2018, Dalam bagian pertama *Joint Commission FTA* China-Korea Selatan Perwakilan Korea Selatan adalah Wakil Menteri Perdagangan dan Investasi dari Kementerian Perdagangan, Industri dan Energi, Kim Young Sam sedangkan delegasi China adalah Wakil Menteri Perdagangan, Wang Shouwen. Perwakilan Korea Selatan dan China mulai membahas perluasan mengenai bagian pertama jasa dan investasi dalam negosiasi lanjutan FTA yang telah disepakati sejak Desember 2015.

Bagian kedua negosiasi jasa dan investasi sebenarnya harus dilakukan selambat-lambatnya Desember 2017, akan tetapi tertunda dengan adanya permasalahan THAAD. Meski demikian, kedua negara sepakat untuk memulai kembali negosiasi setelah kunjungan Presiden Moon Jae In ke China. Pada negosiasi yang berlangsung selama dua bagian ini, kedua negara bertukar pikiran tentang legislasi, kebijakan dan isu dari kepentingan bersama terkait jasa dan investasi. Partisipan dari kedua negara juga membahas prinsip-prinsip dasar seperti jangkauan pembukaan pasar dan kelanjutan dari negosiasi FTA berikutnya. (<http://korea.net>)

Di bagian kedua *Joint Commission* FTA China-Korea Selatan yang diselenggarakan di Seoul pada 10 Juli 2018, China diwakili oleh Wakil Menteri Perdagangan sekaligus delegasi *China International Trade Representative*, Wang Shouwen, sedangkan Korea Selatan diwakili oleh anggota bidang Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan, Industri dan Energi, Kim Chang Gyu. Kedua negara mengapresiasi peran positif FTA dan mempromosikan perdagangan bilateral dan investasi.

Kim Chang Gyu menyatakan, pada bagian kedua negosiasi FTA diharapkan dapat memperkuat kerangka hukum untuk memperluas pasar jasa dan peluang investasi kedua negara di bawah lingkungan perdagangan global yang berubah dengan cepat. Pemerintah akan mendukung upaya perusahaan lokal untuk memasuki pasar China di sektor layanan yang menjanjikan, termasuk pariwisata, budaya, keuangan, dan perawatan kesehatan. (<https://en.yna.co.kr>)

Selain itu, sesi ini merupakan tempat bertukar pandangan mengenai implementasi FTA dalam perdagangan barang, *rule of origin*, hambatan perdagangan teknis, *sanitary and phytosanitary measures*, *trade remedy*, perlindungan IPR, kerja sama ekonomi, lingkungan, perdagangan dan area-area lain.

Pada 20 April 2018 Korea Selatan dan China juga mengadakan pertemuan komite ekonomi wakil menteri untuk pertama kalinya setelah dua tahun dalam rangka membahas agenda ekonomi dan perdagangan keseluruhan antara kedua negara. Kedua pemerintah sepakat untuk membuka kembali sesi ke 22 *South Korea-China Joint Economic Committee* di Beijing. Korea Selatan diwakili oleh Wakil Menteri Luar Negeri, Cho Hyun sedangkan China diwakili oleh Wakil Menteri Perdagangan, Gao Yan.

Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh menteri-menteri dari Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Perdagangan, Industri dan Energi masing-masing negara. Komite ekonomi bersama diadakan setiap tahunnya sejak 1993, akan tetapi pada tahun 2016 dan 2017 tidak dilaksanakan karena permasalahan THAAD. Pertemuan ini membahas akhir dari aksi pelarangan China terhadap bisnis Korea Selatan.

Berdasarkan keterangan Anggota Dewan China, Yang Jiechi, isu yang diangkat antara lain normalisasi tur kelompok China ke Korea Selatan, penjualan *Lotte Mart* di China, kelanjutan proyek *Lotte World* di Shenyang dan subsidi baterai mobil listrik.

Dengan adanya upaya dan niat baik untuk memperbaiki hubungan setelah menyelesaikan pertemuan dengan China pada Desember 2017, Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in kemudian melakukan peningkatan hubungan dengan Korea Utara sebagai bentuk nyata dari empat prinsip yang sebelumnya telah disepakati dengan China. Kepala negara Korea Selatan, Moon Jae-in dan Kepala Negara Korea Utara, Kim Jong-un melakukan pertemuan resmi pada 9 Januari 2018 di perbatasan kedua negara. Presiden China memberikan dukungan terhadap upaya Korea Utara

dan Korea Selatan untuk meningkatkan hubungan diplomatik, yakni dengan melakukan panggilan suara terhadap Presiden Korea Selatan pada 11 Januari 2018.

Selain itu, pada 7 Februari 2018, Korea Selatan mengadakan upacara pembukaan untuk olimpiade musim dingin di Pyeongchang, Kepala negara China mendatangkan utusannya, yakni anggota Komite tetap Biro Politik Partai Komunis China Komite Sentral, Han Zheng untuk menghadiri upacara tersebut dalam meningkatkan hubungan bilateral dan meningkatkan situasi aman di Semenanjung Korea.

Kehadiran utusan dari Presiden China bukan hanya sebagai dukungan untuk terselenggaranya Olimpiade tersebut, tetapi juga sebagai bentuk upaya China untuk menjalankan hubungan bilateral yang lebih baik diantara China dan Korea Selatan.

Pada Desember 2017 kedua kepala negara melakukan pertemuan dan membuat kesepakatan, melalui utusannya, China menyatakan bersedia melakukan kerja sama dengan Korea Selatan untuk menjunjung tinggi rasa saling menghormati, sepenuhnya memulai komunikasi dan dialog, serta lebih meningkatkan pertukaran perdagangan dan kerja sama lainnya.

Memperhatikan bahwa hubungan bilateral sekarang berada pada titik awal yang baru, presiden Korea Selatan mengatakan negaranya bersedia melakukan upaya positif dengan China untuk meningkatkan kepercayaan dan persahabatan politik, meningkatkan pertukaran di semua tingkat, memperdalam kerjasama pragmatis, dan memperkuat komunikasi, juga sebagai koordinasi urusan internasional dan regional, untuk mencapai kemajuan baru dalam kemitraan strategis koperasi mereka.

Han Zheng menyampaikan dalam pertemuan tersebut bahwa China mendukung konsiliasi dan kerja sama antara Korea Selatan dan Korea Utara, dan melakukan upaya bersama dalam meredakan situasi di Semenanjung Korea serta mendorong proses penyelesaian politik.

Korea Selatan mengungkapkan penghargaannya atas peran positif China dalam masalah Semenanjung Korea, dan negaranya bersedia untuk menjaga komunikasi dan koordinasi dengan China untuk mendorong dialog antar Korea yang difasilitasi oleh Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang, untuk menyelesaikan masalah di Semenanjung Korea dengan cara damai serta perdamaian dan kemakmuran yang terus berlanjut.

Kesimpulan

Hubungan ekonomi China-Korea Selatan pasca penempatan program THAAD di Korea Selatan adalah hubungan yang memberikan dampak buruk terhadap perekonomian Korea Selatan dikarenakan China yang merupakan mitra dagang terbesar dari Korea Selatan melakukan pelarangan terhadap impor produk-produk, penampilan artis serta tur wisata ke Korea Selatan.

Upaya China Memperbaiki Hubungan Ekonomi dengan Korea Selatan (Ayu Lintya Ningrum)

Upaya China dalam memperbaiki hubungan dengan Korea Selatan pasca permasalahan THAAD dilakukan dengan menggunakan pendekatan diplomasi bilateral yakni diplomasi yang dilakukan antara dua negara dalam menghadapi suatu permasalahan. Upaya China dilakukan dengan melakukan dua kali pertemuan dengan Korea Selatan. Pertemuan pertama dilakukan di antara pertemuan APEC di Da Nang, Vietnam dan menghasilkan kesepakatan untuk melakukan pertemuan selanjutnya. Pertemuan kedua dilakukan di Beijing, China dengan dilaksanakannya Konferensi Tingkat Tinggi, dalam KTT tersebut presiden Korea Selatan mengusulkan tiga prinsip dalam hubungan ekonomi kedua negara dan pertemuan tersebut juga menghasilkan empat prinsip perbaikan hubungan. Hubungan ekonomi antara China dan Korea Selatan perlahan membaik dimulai dengan kehadiran kembali industri hiburan Korea Selatan. Setelah melakukan dua kali pertemuan hubungan dan peningkatan hubungan ekonomi oleh China kedua negara mulai membaik ditandai dengan kunjungan yang dilakukan oleh China ke Korea Selatan dalam rangka pembukaan Olimpiade musim dingin untuk meningkatkan hubungan bilateral dan meningkatkan situasi aman di Semenanjung Korea.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Decyani Permatasari, 2019, *Analisis Penggunaan Three NOs oleh Korea Selatan untuk Mengatasi Boikot di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)*, Journal of International Relations Universitas Diponegoro, Volume 5, Nomor 1

Habiburrahman, 2017, “Penentangan Tiongkok Terhadap Korea Selatan Dalam Pengadaan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan Tahun 2016”, JOM FISIP Universitas Riau, Volume 4, Nomor 2

M. Najeri Al Syahrin, 2018, “Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara”, Journal of International Studies Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Volume 2, Nomor 2

R.P. Barston, 1997, *Modern Diplomacy*, England : Longman

S.L. Roy, terj. Herwanto dan Mirsawati, 1995, *Diplomasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo

Internet

Dialog Pertahanan Korsel dan Cina, diakses dari <http://parstoday.com/id/news/world-i56444-dialog-pertahanan-korsel-dan-cina>

Entertainment, cosmetics stocks fall amid China’s Hallyu ban, diakses dari http://kpopherald.koreaherald.com/view.php?ud=201611220925017017435_2

Explaining Thaad, and Why It So Bothers China: QuickTake Q&A, diakses dari <https://www.bloomberg.com/politics/articles/2017-03-06/explaining-thaad-and-why-it-so-bothers-china-quicktake-q-a>

Keberhasilan Kunjungan Kenegaraan Presiden Moon Jae-in ke China dan Tugas-tugas yang menunggu, diakses dari https://world.kbs.co.kr/service/contents/view.htm?lang=i&menu_cate=business&id=&board_seq=146766&page=3&board_code=akorea_economyPlus

Konstelasi keamanan Asia Timur terdapat di <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1170/BAB%20I.pdf?sequence=2>

Korea, China kick off FTA negotiations, diakses dari <http://korea.net/NewsFocus/policies/view?articleId=156273> tanggal 21 Januari 2020

North Korea, THAAD Overshadow Beijing and Seoul's 25th Anniversary, dalam <http://cc.pacforum.org/2017/09/north-korea-thaad-overshadow-beijing-seouls-25th-anniversary/>

S. Korea, China to hold second round of FTA talks this week, diakses dari <https://en.yna.co.kr/view/AEN20180710001500320> tanggal 21 Januari 2020